



# Penerapan Pembelajaran Toleransi melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon

Dewi Purnama Sari

Received: 10 04 2019 / Accepted: 30 06 2019 / Published online: 24 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Penanaman pendidikan toleransi yang ada di taman kanak-kanak masih kurang. Hal ini ditandai dengan anak tidak mendengarkan guru saat berbicara di depan kelas, tidak sabar dalam menunggu antrian, tidak berbagi kepada teman, dan kurangnya rasa berterima kasih terhadap bantuan yang diberikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita dan dampaknya di Taman Ka-nak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di TK Al-Qur'an Ruhama Takengon yaitu, adanya usaha yang diberikan guru kepada anak untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembiasaan, seperti anak membiasakan diri untuk memberi salam kepada orang lain, sabar menunggu giliran. Guru lebih mudah menarik perhatian anak dan lebih mudah untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam diri anak.

**Kata kunci:** toleransi, metode bercerita.

**Abstract** *Planting tolerance education in kindergarten is still lacking. This is indicated by the child not listening to the teacher while speaking in front of the class, impatient in waiting for the queue, not sharing with friends, and lack of gratitude for the assistance given. The purpose of this study was to find out how the application of tolerance learning through the method of telling the impact of using the method of telling stories in the al-qur'an ruhama takengon kindergarten. This study uses a type of qualitative research with a descriptive approach. The results of the study show that the application of tolerance learning through the method of telling stories in al-qur'an kindergarten ruhama takengon, namely, the effort given by teachers to children to apply tolerance in daily life through habituation methods, as children accustom themselves to greeting others, patiently waiting for their turn, through the method of telling the teacher it will be easier to attract children's attention and easier to form good habits in the child.*

**Keywords:** tolerance, storytelling method.

## Pendahuluan

Pembelajaran di taman kanak-kanak pada dasarnya diselenggarakan secara menyenangkan dan memotivasi agar anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat melatih kemandirian sesuai pada tahap perkembangan anak. Proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik apabila interaksi di dalamnya tidak baik, namun ketika berinteraksi akan terdapat perbedaan-perbedaan pendapat, tingkah laku, dan kebiasaan. Perbedaan tersebut sebaiknya tidak menjadi penghambat di dalam pembelajaran, tetapi justru dengan perbedaan itu sendiri akan ada

keberagaman dan mengajarkan toleransi kepada anak usia dini agar anak bisa menghargai dan saling berbagi.

Pembelajaran asli katanya adalah “belajar” artinya berusaha supaya mendapat suatu kepandaian (Depdiknas, 2009: 108). Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar. Pembelajaran menurut peneliti yaitu proses mencari suatu pengetahuan, dimana kegiatannya berlangsung dalam sebuah proses yang lama baik itu berada dalam lingkungan formal maupun informal, dan merupakan suatu proses perubahan kemampuan dan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik.

Toleransi berarti sifat toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai bersifat atau bersikap tenggang rasa (menghargai atau membolehkan) pendirian (pendapat atau keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya (Muhammad Fathurrohman, 2015: 16). Toleran yang berarti membiarkan, tidak memaksa (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 142). Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya (Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, 2014:112).

Berdasarkan uraian di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik itu suku, ras, kebiasaan dan pendapat. Jadi pembelajaran toleransi merupakan suatu proses perubahan kemampuan dan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik dan bisa menghargai dan menghormati perbedaan, baik itu suku, ras, kebiasaan dan pendapat. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdiknas, 2007: 740). Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai sebuah tujuan (Yeni Rachmawati, 2010: 50).

Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita di taman kanak-kanak harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak taman kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Metode bercerita adalah metode yang sangat efektif untuk diterapkan dalam penanaman toleransi pada anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak. Pengajaran melalui metode bercerita kepada anak usia dini juga disesuaikan dengan perkembangan aspek psikologi anak. Diantaranya adalah perkembangan kemampuan berfikir, karena anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka. Melalui bercerita anak lebih mudah menyerap segala informasi maupun pengetahuan yang hendak diberikan.

Berdasarkan uraian di atas maka metode dapat diartikan sebagai sebuah cara atau teknik, dan perbuatan yang membawa pelakunya kepada pencapaian hasil yang memuaskan. Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah jalan menyampaikan aspirasi kepada orang lain agar dapat di pahami dengan benar. Bercerita adalah “menuturkan bagaimana terjadinya suatu hal (Depdiknas, 2007: 17). Bercerita adalah “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa kejadian” (Wahab, 2000: 59). Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Metode bercerita merupakan cara yang dilakukan dalam penyampaian suatu peristiwa

atau kejadian yang diulang kembali oleh seseorang baik secara sederhana atau melalui pementasan.

Penanaman pendidikan toleransi dapat dilakukan melalui metode bercerita. Karena melalui bercerita akan lebih mudah untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang diberikan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak taman kanak-kanak, bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak taman kanak-kanak, maka mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah menangkap isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi sementara, pada taman kanak-kanak al-qur'an ruhama takengon penanaman pendidikan karakter toleransi masih kurang. Hal ini ditandai kurangnya anak mendengarkan dengan baik saat guru berbicara didepan kelas, anak yang tidak sabar ketika menunggu giliran, anak yang tidak mau meminjamkan apa yang dimiliki, dan anak yang kurang berterima kasih atas bantuan yang telah di berikan oleh temannya (Hasil observasi, 12 juli 2017).

Sistem pendidikan taman kanak-kanak pada anak usia dini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif, seperti anak dituntun bisa menulis, menggambar, bernyanyi tanpa memperhatikan sikap dan tingkah laku dengan teman-temannya. Peneliti mencoba untuk menjadikan toleransi lebih efektif melalui penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita. Toleransi merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk segera diimplementasikan di sekolah sebagai lembaga pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini perlu digunakan pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak, yang harus memperhatikan seluruh aspek perkembangannya sehingga akan melahirkan peserta didik yang cerdas dan mempunyai toleransi yang baik dan memiliki pondasi moral yang kokoh, memiliki kemampuan memahami diri, lingkungan dan merencanakan masa depannya dengan baik.

### **Metode**

Untuk menggambarkan secara langsung kondisi toleransi anak dan bagaimana penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data primer adalah 1 orang guru kelas, 20 anak yang ada di kelas B5. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Penelitian dan Analisis**

Prilaku toleransi anak yang muncul di Taman Kanak-Kanak Al-Quran Ruhama adalah sebagai berikut. Pertama, saling sapa (memberi salam): ketika anak baru datang dan melihat ada guru yang berdiri di pintu gerbang anak menyalami guru dan menyapa. Kedua, sabar menunggu giliran: ketika waktu istirahat anak di taman kanak-kanak wajib mencuci tangan sebelum makan dan bermain prosotan. Ketiga, senang memberi kepada teman atau orang lain. Keempat, senang menolong teman kelima menghargai pendapat teman atau menjaga perasaan orang lain (hasil observasi, 12 juli 2017).

Penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al Quran Ruhama dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, hal ini karena pendidikan toleransi sangat penting bagi anak usia dini dalam menentukan sikap dan tingkah laku yang

berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan observasi guru dan perangkat sekolah memiliki paradigma bahwa mengajarkan toleransi pada anak sangatlah diperlukan, sebab melalui sikap itulah dalam jiwa anak akan tumbuh nilai toleransi seperti, senang menolong teman, senang berbagi, suka bekerjasama dan lain sebagainya (hasil observasi, 11 juli 2017).

Terkait dengan pengertian toleransi di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon, ibu Aminah Umar mengemukakan bahwa:

*“Toleransi merupakan keterbukaan sikap dan menghormati perbedaan atau belajar dari orang lain, menjadi contoh yang baik untuk anak-anak dengan menunjukkan pada mereka bagaimana mencintai orang lain meskipun adanya perbedaan pada diri mereka. Berusahalah untuk membantu orang lain, bahkan jika berbeda dari diri kita”* (Hasil wawancara ibu Aminah Umar, 11 Agustus 2017).

Selanjutnya ibu Ilma Safitri, menyatakan:

*“Toleransi merupakan sifat-sifat murah hati yang ada pada diri anak seperti anak mau berbagi dengan temannya, anak bisa memaafkan kesalahan dari temannya, anak bisa menolong temannya”* (hasil wawancara dengan ibu Ilma Safitri 11 agustus 2017).

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti mengamati tindakan-tindakan guru dalam pembelajaran yang menunjukkan sikap toleransi, maka diperoleh hasil guru tidak hanya sebatas mendefinisikan saja apa yang di maksud dengan toleransi, guru juga menunjukkan dengan tindakan seperti guru memegang tangan anak ketika anak ada yang terjatuh dan memberkan ungkapan-ungkapan yang menenangkan, kemudia guru sangat murah tersenyum dengan seluruh anak, termasuk kepada orangtua yang mengantar anak (hasil observasi 12 agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di pahami bahwa, guru-guru mendefinisikan toleransi adalah sebuah tindakan yang berasal dari hati untuk mengerti dan memahami orang lain, lebih dari itu toleransi merupakan pembelajaran tindakan yaitu pembelajaran yang di contohkan yang seharusnya di berikan kepada peserta didik sejak dini sebagai peletakan pondasi dasar untuk menjadi anak yang berkarkater di masa-masa yang akan datang.

Kondisi toleransi anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon masih berada pada kategori normal, dimana anak-anak menunjukkan sikap-sikap dan tingkah laku layaknya anak-anak meskipun secara sepintas perilaku tersebut merupakan tindakanya yang tidak toleran. Dan beberapa guru seperti ibu Aminah Umar mengatakan bahwa kondisi toleransi anak masih bisa dibilang biasa-biasa saja. Berikut kutipan wawancara dengan ibu Aminah Umar sebagai berikut:

*“Toleransi anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama pada saat sekarang masih bisa dikatakan sedang-sedang saja, kalau yang terlihat ketika berbaris anak masih mengganggu kawannya dan bersenda, saya rasa karena memang sifat anak-anak yang suka jahil dan mengganggu teman-teman, tetapi setelah itu biasanya anak akan kembali berteman artinya yang kita lihat itu merupakan sifat dasar anak-anak ketika seusia mereka yang senang-senangnyanya bermain”* (Hasil wawancara dengan Ibu Aminah Umar 14 agustus 2017).

Selanjutnya ibu Ilma Fitri, menyatakan:

*“Toleransi anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama baik-baik saja, artinya tidak ada yang begitu mencolok perbuatan setiap anak, anak-anak biasanya mau berbagi ketika kita ingatkan, misalnya anak-anak, siapa yang ada pensil, tolong dipinjamkan ke teman yang*

*tidak ada ya, dan anak biasanya mau memberikan pinjaman barang mereka kepada temannya”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri 14 agustus 2017).

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih dalam untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon diketahui sikap yang ditunjukkan oleh anak dapat disimpulkan bahwa kondisi toleransi anak baik. Anak-anak menunjukkan sikap yang wajar dan normal layaknya anak usia dini. Misalnya anak ketika berbaris berlari kesana kemari, dari barisan paling depan, ke barisan paling belakang, atau sebaliknya (Hasil observasi 15 agustus 2017).

Kemudian di dalam kelas anak duduk dan asik beraktivitas dengan teman yang paling dekat dengan diri anak, misalnya kawan disebelah kanan atau kiri, tetapi ketika guru mengajak untuk mendengarkan, anak semuanya mendengarkan, dan sebagian anak ada yang asik mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing, seperti mencoret buku gambar dan lain sebagainya (Hasil observasi 15 agustus 2017).

Ketika akan pulang, anak dengan taat mengikuti intruksi guru, misalnya guru bertanya, siapa yang dijemput lebih lama, nanti jangan pulang dulu, tunggu di kelas bersama ibu ya, dan yang belum dijemput, tetap berada di dalam pagar, tidak boleh keluar, mengerti anak-anak., respon yang muncul anak semua melakukan instruksi yang disampaikan oleh guru, kemudian ketika pulang anak tidak berebut untuk keluar dari ruangan, semuanya menunggu giliran dan mencium tangan gurunya (Hasil observasi 15 agustus 2017).

Selanjutnya peneliti langsung kepada bagaimana penerapan pembelajaran toleransi di Tk Al-Quran Ruhama, maka diperoleh data dari wawancara dengan ibu Ilma Safitri, yaitu sebagai berikut:

*“Adapun bentuk penerapan pembelajaran toleransi pada anak melalui metode bercerita yaitu setelah saya selesai bercerita dan anak sudah paham dengan apa yang di ceritakan, maka anak di ajak untuk mempraktikkan di depan kelas, contohnya seperti anak di ajak untuk membagi sebagian makannya kepada teman-temannya dan meminjamkan apa yang dimilikikepada temannya. Anak di ajar untuk saling memaafkan bila ada teman yang meminta maaf, dan kemudian anak diajak untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri 14 agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan yaitu anak di ajak dan di latih oleh guru untuk menerapkan nilai toleransi seperti anak di ajarkan untuk memaafkan kawan yang ada salah, tidak memilih-milih kawan ketika bermain dan memberi pinjaman kepada kawan seperti alat tulis, melalui melalui metode bercerita guru akan mudah untuk menarik perhatian anak dan anak merasa tertarik, dengan demikian secara perlahan anak dapat menerapkan nilai toleransi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat dampak yang muncul adalah anak-anak memiliki toleransi yang cukup baik, pada bagian awal temuan penelitian, peneliti sudah menyebutkan bagaimana kondisi toleransi anak- anak tk al-qur'an ruhama, setelah beberapa hari pengamatan, terlihatlah perubahan pemahaman anak terhadap definisi toleransi, terlihat anak lebih suka memberikan sesuatu kepada teman-temannya dengan kata lain anak lebih suka berbagi dengan teman-teman sekelasnya.

Guru menggunakan metode bercerita dalam menerapkan pendidikan toleransi kepada anak dan dampak yang dilihatkan dari peserta didik ibu Ilma Safitri mengungkapkan:

*“Adapun dampak penggunaan metode bercerita yang saya lihat dalam penerapan pembelajaran toleransi yaitu anak tidak mudah merasa bosan, dan saya dapat dengan mudah*

*menarik perhatian anak, anak mau mendengarkan cerita yang diberikan”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri, 19 Agustus 2017).

Untuk melihat kebenaran wawancara dengan guru, maka peneliti melanjutkan pertanyaan dengan salah satu siswa berkenaan dengan perasaan anak dengan belajar mendengarkan cerita dari guru, maka diperoleh jawaban sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak penggunaan metode bercerita dalam penerapan pembelajaran toleransi yaitu berdampak baik bagi anak karena anak lebih suka mendengarkan cerita dan guru lebih mudah untuk memberikan pembelajaran kepada anak. Berbagai macam upaya yang dilakukan guru dalam penerapan pembelajaran toleransi anak diantaranya:

Ibu aminah umar menyatakan:

*“Walaupun tidak ada program khusus dalam menerapkan toleransi anak, tetapi kami berupaya supaya nilai-nilai sosial anak bisa kami kembangkan dan kami buat di dalam rpph supaya perkembangan sosial anak bisa berkembang dengan baik”* (Hasil wawancara dengan ibu Aminah Umar 24 Agustus 2017).

Ibu Ilma Safitri menyatakan:

*“Upaya yang dilakukan guru dalam proses penerapan pembelajaran toleransi anak usia dini dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengajarkan anak untuk saling berbagi dengan temannya, guru memberi pengetahuan tentang pentingnya bertoleransi terhadap teman. Selain itu guru membina dan mengarahkan serta memberi ilmu pengetahuan kepada pesert didik seperti pentingnya untuk menolong teman, dan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran yang sedang dilakukan”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri, 24 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam penerapan pembelajaran toleransi anak usia dini dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman mengajak anak untuk saling berbagi dengan temannya, menanamkan nilai toleransi dalam diri anak, guru memberi pelajaran tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan.

Mengenai manfaat toleransi bagi anak usia dini ibu ilma safitri mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

*“Anak bisa saling berbagi dengan temannya, anak bisa memaafkan bila ada kawan yang berbuat salah, anak bisa di ajarkan untuk tidak mengejek temannya, anak bisa sabar untuk menunggu gilirannya”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri, 24 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa manfaat toleransi bagi anak sangat banyak dan anak bisa menarapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan yang utama dan menjadi komponen paling penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dan yang harus mendapat perhatian pertama dan yang paling utama dan guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Hasil wawancara dengan ibu Ilma Safitri, mengenai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon, diantaranya: (a) Masih ada anak yang belum dapat mengendalikan rasa sabar dengan baik; (b) Terkadang anak kurang memperhatikan cerita yang diberikan oleh guru, (c)

Kurangnya media atau alat peraga guru di dalam penerapan pembelajaran toleransi, dan (d) Kurangnya keterlibatan orang tua untuk mendukung toleransi anak karena sebagian besar orang tua waktunya hanya di kantor di ladang dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang di hadapi guru dalam proses penerapan pembelajaran toleransi anak usia dini di taman kanak-kanak al-qur'an ruhama yaitu: anak masih kurang sabar, kurangnya media, dan kesibukan orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya.

Adapun solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan pembelajaran toleransi ibu Ilma Safitri mengemukakan pendapatnya:

*“Memberi cerita yang baik kepada anak agar dapat saling berbagi dengan temannya. Memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Melakukan pendekatan dan mengajak anak agar mau saling membantu sesama teman. Mengawasi dan mengajari anak pada saat bermain sehingga anak bisa terbiasa untuk saling menunggu giliran”* (Hasil wawancara dengan ibu Ilma Fitri 24 agustus 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dihadapi guru dalam proses penerapan pembelajaran toleransi melalui metode bercerita anak usia dini di taman kanak-kanak al-qur'an ruhama takengon adalah memberi cerita kepada anak, memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada peserta didik dan melakukan pendekatan dan memberikan bimbingan dengan sikap yang lembut dan mudah dimengerti oleh anak, agar mau saling bersabar sesama teman.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran toleransi sangatlah penting dalam kehidupan anak, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, bisa bersabar, sehingga tercapai kesamaan sikap. Penerapan pembelajaran dapat dilaksanakan di tk al-quran ruhama takengon, karena metode yang digunakan sangat variatif dan langsung menyentuh anak, sehingga anak mau mengikuti dan melaksanakan isi pembelajaran yang mereka peroleh dari guru. Seperti pendapat berikut bahwa apabila mulai sejak dini anak diberikan bimbingan dan pembinaan yang sebaik baiknya untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif dan menghayati emosi yang bergejolak dalam dirinya, maka daya fantasi atau imajinasi, daya kreasi dan perasaan estetis, anak memperoleh rangsangan untuk berkembang dengan baik (Depdiknas, 2007: 2). Bagian ini terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah (a) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai, (b) menafsirkan temuan-temuan, (c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan (d) menyusun teori baru atau modifikasi teori yang ada.

Nilai-nilai toleransi yang diterapkan di tk al-quran ruhama merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan, misalnya perbedaan ras, suku, perilaku, pendapat orang lain, dan lain sebagainya. dengan perbedaan tersebut diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik anak dengan anak, anak dengan guru, atau anak dengan orang tua.

Penerapan nilai-nilai toleransi pada anak TK Al-Quran Ruhama sejalan dengan definisi toleransi itu sendiri yaitu dalam bahasa arab kata toleransi berasal dari kata tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada, badawi mengatakan, tasamuh adalah pendirian atau sikap

yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahri, 2005:51)

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakukaan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama, ideologi, dan ras (Poerwadarminta, 1976:829)

Dari hasil penelitian dan konsep teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan toleransi harus diajarkan sejak dini agar setelah dewasa bisa menjadi anak yang berbudi pekerti luhur. Dalam mengenalkan sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap menghargai orang lain, memberikan contoh yang baik, mengajarkan berbicara dengan hati-hati, dengan begitu anak akan terbiasa untuk menerapkan sikap yang sama seiring perkembangannya.

Selanjutnya metode yang digunakan oleh guru TK Al-Quran Ruhama sudah sesuai dengan usia perkembangan anak. Dalam menerapkan pembelajaran toleransi dibutuhkan pemahaman guru dalam mendidik anak, dan di taman kanak-kanak al-qur'an ruhama takengon guru mulai menerapkan nilai toleransi melalui metode bercerita, karena dengan menggunakan metode ini anak merasa senang dan guru dapat dengan mudah untuk mengajak anak menerapkan nilai-nilai toleransi seperti saling sapa atau memberi salam, sabar menunggu giliran, senang memberi kepada teman dan senang menolong orang lain.

Pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*) dan pendekatan klasikal (*classical approach*) metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, dan diskusi dan tugas mandiri (Sumaatmadja, 1990: 9). Singkatnya setiap bentuk sambung rasa dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk anak usia dini.

Selaras dengan pendapat di atas, penerapan pendidikan toleransi dengan melalui metode bercerita yang sudah diterapkan di Tk Al-Quran Ruhama. Beberapa hal yang harus dimiliki guru dalam menggunakan metode bercerita yaitu kemampuan untuk bercerita dan menguasai materi-materinya. Agar anak didik dapat menerima pesan dari isi cerita yang disampaikan, seorang pendidik harus mampu membawakan sebuah cerita dengan baik dan sempurna supaya fungsi berfikir dan berfantasi serta kehalusnasan, dan perasaan dapat dibina dan dikembangkan.

Sampai dan tidaknya isi pesan cerita yang dituturkan tergantung bagaimana seorang pendidik mengemas dan mempercantik sebuah cerita menjadi lebih hidup supaya anak didik lebih berkesan dan tidak cepat bosan. seorang pendidik hendaknya memperhatikan beberapa teknik dalam menyampaikan sebuah cerita. Cerita atau kisah yang disampaikan dengan baik, akan lebih menarik minat anak-anak untuk mendengarkan dan memperhatikannya.

Ketika mengisahkan sebuah cerita sambil mengarahkan pandangan ke tempat duduk para peserta didik secara bergantian, maka ia akan merasakan kilauan cahaya mata yang bersinar, dengan pendengaran telinga yang tajam, dan guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan sikap toleransi seperti anak bisa sabar menunggu giliran, anak bisa saling sapa, senang memberi kepada teman atau orang lain.

#### Dampak penggunaan metode bercerita

Dampak yang dirasakan oleh orang tua dan guru adalah anak terbiasa untuk saling bertoleransi dengan rekan-rekannya. Dampak yang paling dekat dirasakan oleh orang tua adalah anak menjadi lebih peduli dengan sesama bahkan dengan hewan disekitarnya dalam hal menunjukkan toleransi hasil dari proses pembelajarannya. Misalnya anak suka memberikan



makanannya ke hewan sekitar seperti ayam, kucing dan hewan yang ditemukan anak dilingkungan rumah.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pendidikan toleransi dengan metode bercerita adalah anak lebih cepat memaafkan ketika terjadi perselisihan dengan rekan di kelasnya. Pendidikan toleransi dapat dianalogikan seperti menanam pohon kelapa, memang sedikit lama namun akan berbuah pada waktunya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu (Makmum Khairani, 2013:15). Lebih spesifik lagi pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa (Hidayah dan Sugiarto, 2006:3). Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi.

Dampak yang terlihat dari penerapan pembelajaran toleransi di Tk Al-Quran Ruhama sejalan dengan pendapat bahwa sikap toleransi adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu, keluarga atau kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat (Hidayah dan Sugiarto, 2006: 3).

Pembelajaran toleransi kepada anak usia dini sangat penting di lakukan karena dimulai dari sejak dinilah anak-anak akan terbiasa untuk melatih hidup penuh rasa toleransi dan cinta sesama. Anak usia dini telah bisa diajarkan tentang arti saling menghormati, saling membantu, dan bekerjasama dan mengedukasi anak bagaimana cara sederhana melakukan toleransi dimulai dari diri sendiri, keluarga, teman dan lingkungan sekitar, masa kanak-kanak merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan membawa dampak dalam kehidupan anak selanjutnya (Koentjaningrat, 2005: 42).

### **Simpulan dan Saran**

Penerapan pembelajaran toleransi anak melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Ruhama Takengon dengan mengintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari awal masuk, sampai pada akhir pembelajaran. Penerapan pembelajaran toleransi dengan metode bercerita, dimana guru menyampaikan cerita, kemudian anak diajak untuk berfikir tentang makna-makna toleransi itu sendiri. Dampak yang dihasilkan dari pembelajaran toleransi melalui metode bercerita di TK Al-Quran adalah anak menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran dan nilai-nilai toleransi yang dimiliki anak semakin baik hal ini tercermin dari tindakan anak seperti memberikan makanan kepada teman maupun kepada hewan yang ada di lingkungan anak.

Adapun saran yang dapat dirangkum diantaranya pertama merancang metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, kedua selalu berkoordinasi dengan guru-guru dari sekolah lain dan mengadakan perencanaan yang optimal dan menyeluruh setiap akan mengajar di kelas, ketiga menerapkan berbagai macam metode dan media yang variatif dalam pembelajaran agar siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari tidak hanya puas dengan metode bercerita saja keempat memanfaatkan berbagai media-media yang ada di sekolah, sehingga pembelajaran meskipun lagu tidak monoton dan menjadi variatif, kelima meningkatkan profesionalitas dalam mengajar, keenam selalu memotivasi siswa agar selalu senang belajar dan menanamkan pada siswa bahwa belajar itu menyenangkan ketujuh menciptakan lingkungan yang kondusif dan kompetitif.

**Daftar Rujukan**

- Ali, M. dan Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakry, M. (2014). Pengembangan Karakter Toleran dalam Problematika Iktikhaf Mazhab Fikih, *Al-Ulum*, 14 (1), pp. 171-188. Online: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234>.
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaningrat. (2005). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mursi, S.M. (2003). *Melahirkan Anak Masya Allah*. Terj. Ali Yahya. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Moeslichaton. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Nawawi, H. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Indah.
- Nuraini, F. (2010). *Membentuk Karakter Anak Usia dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Putra, W. (2012). *Mencerdaskan Intrapersonal dan Interpersonal Anak Usia Dini Berbasis Eduitainment*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Rohana. T.t. *Pengenalan Kurikulum 2013 PAUD*. Takengon: TK Al-Qur'an Ruhama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Indeks.
- Sukmadinata, S.N. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparta, M. dan Hefni, H. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Rawa Mangun.
- Syurfah, A. dan Lusiana D.S. (2015) *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Toleransi dan Tenggang Rasa*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Ubaedadillah, A. dan Abdul Rozak, A. (2010). *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wartini, A. dan Shulhan. (2016). Keberagamaan Inklusif Anak Usia Dini dalam Masyarakat Minoritas: Studi Toleransi dalam Keluarga Ahmadiyah Manislur, Kuningan, Jawa Barat. *Palastren*, 9 (1), pp. 119-136. Online: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1309/0>
- Wahab, A.A. (2000). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiyah, Q.Y. dan Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.